



# Dampak Maraknya Aksi *Verbal Bullying* Terhadap *Self-Esteem* Peserta Didik Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar

Mutia Hermi\*, Zaka Hadikusuma Ramadan

Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

**\*Corresponding Author:**

muthiahermi@email.com

**Article History:**

Received 2024-03-28

Revised 2024-07-20

Accepted 2024-08-02

**Keywords:**

*Verbal Bullying, Self-Esteem, Elementary School*

**Kata Kunci:**

*Verbal Bullying, Self-Esteem, Sekolah Dasar*

**Abstract**

*Bullying is a common act found in schools, one of which is verbal bullying. This research aims to determine the impact of verbal bullying on the self-esteem of high class students at SDN 002 Koto Baru. This research used associative quantitative methods and random sampling techniques based on the Slovin formula to select 58 respondents. The research instrument for this research is a Likert scale questionnaire, and the method for analyzing data is hypothesis testing with correlation tests and simple linear regression tests. In testing the hypothesis using correlation analysis, this study found a significant relationship between verbal bullying and students' self-esteem, with a value of -0.651 and a p value of 0.000. The results of the simple linear regression test show that the coefficient is -0.469 and the constant value between the two variables is 9.432. This means that the higher a student experiences verbal bullying, the lower the student's self-esteem. Vice versa, the lower the student's experience of verbal bullying, the higher the student's self-esteem. From the hypothesis test obtained, the accepted research hypothesis is hypothesis  $H_1$  and hypothesis  $H_0$  is rejected.*

**Abstrak**

Tindakan *bullying* merupakan tindakan yang umum ditemukan di sekolah - sekolah, salah satunya adalah tindakan *verbal bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *verbal bullying* terhadap *self-esteem* peserta didik kelas tinggi di SDN 002 Koto Baru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif dan teknik pengambilan sampel acak berdasarkan rumus Slovin untuk memilih 58 responden. Instrumen penelitian untuk penelitian ini adalah kuesioner skala likert, dan metode untuk menganalisis data adalah pengujian hipotesis dengan uji korelasi dan uji regresi linier sederhana. Dalam pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi, penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara perundungan verbal dan harga diri siswa, dengan nilai -0,651 dan nilai p sebesar 0,000. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa koefisiennya adalah -0,469 dan nilai konstanta antara kedua variabel tersebut adalah 9,432. Artinya, semakin tinggi peserta didik mengalami *verbal bullying* maka *self-esteem* peserta didik mengalami penurunan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah peserta didik mengalami *verbal bullying* maka *self-esteem* peserta didik mengalami peningkatan. Dari uji hipotesis yang di dapat, maka hipotesis penelitian yang diterima ialah hipotesis  $H_1$  dan hipotesis  $H_0$  ditolak.

## PENDAHULUAN

Salah satu tindakan menyimpang yang sedang marak terjadi akhir-akhir ini ialah tindakan *bullying*. *bullying* adalah suatu tindakan agresif yang dilakukan secara sadar dan sengaja berlangsung secara terus menerus yang ditujukan pada individu yang sudah dijadikan target atau korban. Menurut Herman, et. al (dalam Pardede, 2021) *Bullying* merupakan tindakan yang tidak diinginkan/ perilaku agresif pada anak usia sekolah yang terjadi akibat adanya ketidakseimbangan kekuatan. Individu yang menjadi pelaku tindakan *bullying* ialah seseorang yang merasa dirinya hebat dan kuat, sedangkan individu yang menjadi korban dari tindakan *bullying* dianggap lemah, baik dari segi fisik ataupun emosional (Aminullah, 2020).

Tindakan *bullying* merupakan tindakan yang umum ditemukan di sekolah- sekolah. Pada peserta didik sekolah dasar, jenis *bullying* yang paling banyak terjadi ialah *bullying* secara verbal (Hertinjung, 2015). *Verbal bullying* ialah jenis perundungan yang dilakukan secara lisan dan dalam bentuk perkataan yang menyakitkan sehingga membuat korban merasa tertekan dan sakit hati. Contoh dari tindakan *verbal bullying* ini seperti celaan, fitnah, ancaman, ataupun melontarkan kata-kata yang tidak bagus dengan tujuan menyakiti orang lain



(Semai Jiwa Amini, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khamis (dalam Manna, et. al 2019) menyatakan bahwa *verbal bullying* ialah suatu tindakan yang sulit untuk diidentifikasi, karena melibatkan cara berinteraksi anak dengan teman-temannya.

*Verbal bullying* dianggap tidak terlalu berbahaya, dikarenakan dampaknya tidak terlihat secara fisik pada korban. Di sekolah, banyak peserta didik yang melakukan tindakan *verbal bullying* ini secara tidak sadar. Padahal, *verbal bullying* memiliki dampak yang buruk terhadap *mental health* dan perkembangan psikologis individu. Jika dibandingkan dengan *bullying* fisik, dampak dari *verbal bullying* lebih buruk karena sifatnya yang tersembunyi dan melukai aspek mental dan psikologis seseorang. Korban perundungan verbal sering kali tidak tahu bahwa mereka sedang dirundung, yang membuat mereka percaya bahwa komentar negatif si perundung tentang mereka adalah benar. Seorang korban perundungan mungkin mulai menyalahkan dirinya sendiri atas segala hal tidak menyenangkan yang terjadi padanya. Orang yang dirundung sering kali mengembangkan tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang rendah sebagai akibat dari hal ini (Ani, 2019).

Dalam penelitian ini, dampak *verbal bullying* yang akan diteliti adalah dampaknya terhadap *self-esteem* peserta didik yang akan menjadi sasaran penelitian. Menurut Sedikides and Gress (dalam Stoic, 2023) Istilah "harga diri" atau *Self-esteem* mengacu pada evaluasi subjektif seseorang terhadap sentimen, kepercayaan diri, dan persepsi diri positif atau negatif mereka sendiri. Dalam *self-esteem* Felker (dalam Aini, 2018) mengklasifikasikan unsur-unsur dari *self-esteem* ialah *feeling of belonging* (Perasaan diterima oleh orang lain), *feeling of competence* (Perasaan ketika mampu melakukan sesuatu sesuai tujuan yang diinginkan) dan *feeling of worth* (Perasaan bahwa diri sendiri berharga).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (dalam Priyanti dkk, 2023) Perkembangan *self-esteem* pada peserta didik sangat penting khususnya bagi peserta didik yang seringkali menjadi korban atau target tindakan *bullying*. Karena hal ini memengaruhi bagaimana mereka berkembang menjadi orang dewasa. Ketidakmampuan seseorang untuk fokus pada studi mereka dan pada akhirnya kinerja akademis mereka dapat ditelusuri kembali ke kurangnya harga diri, yang pada gilirannya terwujud dalam aspek-aspek negatif lainnya dalam kehidupan mereka. Lebih jauh lagi, mereka mungkin mengalami isolasi sosial, perasaan tidak dicintai, dan bahkan kesedihan, yang dapat menyebabkan bunuh diri.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Mardianis, S.Pd. SD selaku kepala sekolah SDN 002 Koto Baru pada 21 Februari 2024, penulis mendapatkan beberapa informasi bahwa di SDN 002 Koto Baru ini sudah sering dilakukan sosialisasi yang berkenaan dengan tindakan *bullying*. Tetapi berdasarkan beberapa laporan wali kelas kepada ibu kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa masih banyak peserta didik yang beranggapan bahwa *bullying* hanya tindakan seperti memukul, mendorong, mencekik, dan menampar. Salah satu kasus *verbal bullying* yang ada pada buku kasus di SDN 002 Koto Baru yaitu seorang peserta didik di kelas IV yang berinisial AK menjadi korban *verbal bullying* oleh teman sekelasnya karena memiliki permasalahan pada indera pendengarannya, yang mana AK memiliki permasalahan infeksi pada telinganya sehingga telinganya tersebut mengeluarkan aroma yang tidak sedap. Akibatnya, AK di ejek oleh temannya dengan sebutan "AK Tuyiak". Tuyiak adalah nama penyakit infeksi telinganya tersebut dalam Bahasa daerah sekitar. Karena seringnya AK diejek oleh teman- temannya, AK menjadi enggan untuk datang ke sekolah karena malu. Kemudian orang tua dari AK datang ke sekolah untuk menanyakan apa yang dialami oleh AK selama di sekolah ataupun kelas sehingga membuatnya enggan untuk datang ke sekolah.

Selain dari perkataan seperti menghina dan mengolok-olok teman. Ibu Mardianis, S.Pd.SD dan beberapa guru di SDN 002 Koto Baru juga mengatakan bahwa peserta didik kelas tinggi sudah mulai membentuk kelompok ataupun geng dengan teman sebayanya. Jangankan untuk berteman, untuk duduk samping- sampingan dengan teman selain teman se-gengnya saja mereka enggan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, geng atau kelompok teman sebaya termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan perundungan di sekolah. Juga dijelaskan sebelumnya, Siswa yang mengalami perundungan verbal lebih cenderung merasa lemah dan tidak layak berada di lingkungan itu, yang dapat menyebabkan hilangnya identitas secara bertahap. Inilah sebabnya mengapa hal ini lebih merugikan daripada perundungan fisik.

Hal ini sejalan dengan temuan Maulida dkk. (2022) yang menemukan bahwa *bullying verbal* merupakan

jenis bullying yang paling umum terjadi di komunitas tersebut, seperti memilih-milih nama panggilan teman menggunakan nama yang tidak disukainya. merendahkan teman dengan menyebut mereka bodoh, tidak menarik, dan mempermalukan teman yang mempunyai kekurangan pada penampilan fisiknya. Anak-anak yang menjadi korban akan tumbuh dengan rasa kurang percaya diri. Rasa percaya diri anak akan terpengaruh oleh kurangnya rasa percaya diri. Dari ketiga aspek harga diri, rasa memiliki dan nilai anak-anak korban adalah yang paling terpengaruh oleh pengalaman *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Prihanto, dkk (2023) Menurut temuannya, jika dipecah berdasarkan jenis kelamin, survei tersebut menerima tanggapan dari 27 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Bullying lebih umum terjadi di kalangan siswa laki-laki karena dianggap sebagai cara bagi mereka untuk terhubung dengan teman sekelasnya, tetapi siswa perempuan lebih cenderung menahan diri dari bullying karena mereka menganggapnya merugikan orang lain. Bentuk bullying verbal dan nonverbal umum terjadi di lembaga ini.

Menurut penelitian terkait oleh Nopriyanti dkk. (2024), bullying di lingkungan sekolah dasar tidak hanya memengaruhi pelaku bullying tetapi juga korbannya. Korban menderita rasa percaya diri yang buruk, hasil belajar yang menurun, meningkatnya perasaan tidak mampu, dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Pada saat yang sama, para penjahat berubah menjadi karakter yang egois dan tidak berperasaan yang memperlakukan teman-teman mereka dan orang lain dengan buruk.

Peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh perundungan verbal terhadap harga diri siswa kelas atas di SDN 002 Koto Baru berdasarkan uraian di atas. Sebanyak 141 partisipan dalam penelitian ini berasal dari SDN 002 Koto Baru dan berada di kelas IV, V, dan VI.

## METODE PENELITIAN

Strategi penelitian asosiatif berdasarkan metode kuantitatif akan mendasari desain penelitian ini. Dari pengumpulan data hingga interpretasi data dan penyajian hasil data, penelitian kuantitatif diartikan Arikunto (2020) sebagai penelitian yang menggunakan angka-angka. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian asosiatif adalah jenis penelitian khusus yang mencoba mendeskripsikan dan menguji hipotesis dengan menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih; hubungan ini menjelaskan hubungan kausa, yaitu hubungan sebab akibat. Peserta didik SDN 002 Koto Baru menjadi subjek penelitian ini untuk mengetahui pengaruh verbal *bullying* terhadap *Self-esteem* mereka.

Penelitian dimulai pada bulan februari hingga mei 2024. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini untuk populasi berjumlah 141 peserta didik kelas tinggi di SDN 002 Koto Baru. Kemudian, penentuan sampel menggunakan rumus slovin dan di dapat jumlah responden 58 peserta didik kelas tinggi yang dipilih secara random. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner adalah sejenis alat pengumpulan data yang mencakup pemberian kepada responden serangkaian pertanyaan tertulis atau daftar pertanyaan yang harus dijawab (Novaldi & Mahpudin, 2021). Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini ialah kuesioner skala likert.

Untuk pengujian validitas instrument penelitian dilakukan uji coba instrument penelitian kepada 30 orang peserta didik kelas 5 di SDN 019 Koto Baru. Kemudian, data diolah menggunakan SPSS *for windows* 27. Setelah dinyatakan instrument valid dan reliabel, kuesioner penelitian dibagikan kepada responden yang menjadi sampel penelitian. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji linearitas dan uji homogenitas. Untuk pengujian hipotesis menggunakan uji koefisien korelasi dan uji regresi linier sederhana. Uji regresi linier sederhana digunakan karena variabel penelitian berjumlah 2, yakni satu variabel devenden dan satu variabel indevidenden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini akan dilakukan terlebih dahulu analisis statistik deskriptif. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan hasil jawaban kuesioner responden. Berikut tabel pedoman interval kelas kategori dampak *verbal bullying* pada peserta didik kelas tinggi di SDN 002 Koto Baru.

Tabel 1. Pedoman Interval Kelas Kategori Dampak *Verbal Bullying*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$28 > 34,98$	12	10,3%
Sedang	$34,98 \leq X < 50,66$	38	32,8%
Tinggi	$50,66 < 58$	8	6,9%
<b>Jumlah</b>		58	100

Berdasarkan pada nilai masing-masing kategori di atas, dapat diidentifikasi bahwa dampak *verbal bullying* yang terjadi pada peserta didik kelas tinggi di SDN 002 Koto Baru berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 38 peserta didik dengan persentase 32,8%. Kemudian, berdasarkan jenis kelaminnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Pedoman Interval Kelas Kategori Dampak *Verbal Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori <i>Verbal Bullying</i>			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-laki	7	19	4	30
Perempuan	5	19	4	28
Total	12	38	8	58

Berdasarkan tabel 2, dapat diidentifikasi bahwa terdapat 38 peserta didik yang mendapatkan *verbal bullying* dengan kategori sedang yang mana jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan sama-sama berjumlah 19 peserta didik, 8 peserta didik dengan kategori tinggi yang mana peserta didik dalam kategori tinggi ini peserta didik laki-laki dan perempuan berjumlah sama, dan 12 peserta didik dengan kategori rendah yang mana peserta didik laki-laki berjumlah 7 peserta didik dan peserta didik perempuan berjumlah 5 peserta didik. Maksudnya, baik peserta didik laki-laki ataupun perempuan pernah merasakan dampak *verbal bullying* dan pernah melakukan *verbal bullying*. Hal ini menampilkan adanya variasi dalam faktor-faktor yang mempengaruhi *verbal bullying* Antara kedua jenis kelamin.

Analisis statistik deskriptif berikutnya adalah analisis pedoman interval kelas pada *self-esteem* peserta didik kelas tinggi. Berikut tabel pedoman interval kelas kategori *self-esteem* pada peserta didik kelas tinggi di SDN 002 Koto Baru.

Tabel 3. Pedoman Interval Kelas Kategori *Self-Esteem*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$15 > 23,86$	9	7,8%
Sedang	$23,86 \leq X < 35,16$	38	32,8%
Tinggi	$35,16 < 39$	11	9,5%
<b>Jumlah</b>		58	100

Berdasarkan pada nilai masing-masing kategori di atas, dapat diidentifikasi bahwa bentuk *self-esteem* pada peserta didik kelas tinggi di SDN 002 Koto Baru berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 38 peserta didik dengan persentase 32,8%. Berdasarkan jenis kelaminnya, terdapat perbedaan Antara *self-esteem* peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan diuraikan, sebagai berikut:

Tabel 4. Pedoman Interval Kelas Kategori *Self-Esteem* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori <i>Verbal Bullying</i>			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-laki	4	18	8	30
Perempuan	5	20	3	28
Total	9	38	11	58

Berdasarkan tabel 4, dapat diidentifikasi bahwa hanya 11 dari peserta didik yang memiliki *self-esteem* tinggi yang mana 8 diantaranya adalah peserta didik laki-laki. Artinya, jumlah peserta didik perempuan yang mempunyai *self-esteem* tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Hal ini menjelaskan adanya variasi dalam faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* Antara kedua jenis kelamin.

Setelah melakukan analisis statistik deskriptif, tahapan selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Untuk menguji hubungan kedua variabel ini maka diperlukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji koefisien korelasi dan uji regresi linier sederhana. Data penelitian sebelumnya sudah dinyatakan berdistribusi normal, memiliki varian yang homogen, serta berpola linear sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian koefisien korelasi dan pengujian regresi linier sederhana. Untuk hasil pengujian koefisien korelasi variabel *verbal bullying* dan variabel *self-esteem* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Uji Koefisien Korelasi

Variabel	R	Signifikan	Keterangan
<i>Verbal Bullying</i> - > <i>Self-Esteem</i>	-0,651	0,000	Berkorelasi kuat dan signifikan

Berdasarkan tabel 5, diperoleh hasil koefisien korelasi dengan penjelasan nilai korelasi Antara *verbal bullying* (X) dengan *self-esteem* (Y) adalah sebesar -0,651 dengan nilai signifikan 0,000. Maknanya, dapat diidentifikasi bahwa ditemukan korelasi yang kuat dan signifikan diantara variabel *verbal bullying* dan *self-esteem* dimana semakin tinggi dampak *verbal bullying* yang diterima oleh peserta didik, maka akan semakin rendah *self-esteem*nya, begitupula sebaliknya.

analisis berikutnya adalah pengujian regresi linier sederhana antara variabel *verbal bullying* dan variabel *self-esteem*. Untuk hasil pengujian regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	Constanta	Koefisien B	Keterangan
<i>Verbal Bullying</i> - > <i>Self-Esteem</i>	9,432	-0,469	Berhubungan negatif dan signifikan

Berdasarkan tabel 6, dapat disimpulkan bahwa Nilai konstanta sejumlah 9,432, maknanya jika variabel *verbal bullying* (X), bernilai yaitu 0, maka *self-esteem* (Y) bernilai yaitu 9,432. Diperoleh angka koefisien regresi variabel *Verbal bullying* (X) sejumlah 0,469. Maknanya, peningkatan variabel *verbal bullying* (X) sejumlah 1 satuan, maka *self-esteem* (Y) menurun sejumlah -0,469, begitupul sebaliknya dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.

Berdasarkan hasil distribusi kuesioner yang di dapat, diidentifikasi terdapat 8 peserta didik yang mengalami *verbal bullying* dalam kategori tinggi. *Verbal bullying* yang tinggi mengidentifikasi bahwa peserta didik sering mengalami perilaku *verbal bullying* dalam bentuk ejekan, penghinaan, ancaman, rasis, dan komentar kasar yang terjadi secara berulang.

Peserta didik yang sering menjadi korban *verbal bullying* cenderung mempunyai *self-esteem* yang rendah, karena mereka terus-menerus menerima pesan negative tentang diri mereka sendiri. Korban *verbal bullying* berisiko tinggi mengalami masalah kesehatan mental seperti minder, depresi, kecemasan, dan stress (Chakrawati, dalam Rahmawati 2019). Peserta didik yang menjadi korban *verbal bullying* juga akan mengalami penurunan motivasi dan prestasi akademis karena mereka merasa tidak nyaman atau takut di lingkungan sekolah. Tingginya *verbal bullying* menyebabkan dampak negative yang signifikan terhadap kesejahteraan dan perkembangan siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menerapkan program *anti bullying* yang efektif dan menyediakan dukungan psikologis bagi korban *bullying* (Widyaningtyas & Mustofa, 2023).

Pada bagian *self-esteem*, terdapat 11 peserta didik yang memiliki *self-esteem* tinggi. Maknanya, *self-esteem* yang tinggi menampilkan bahwa peserta didik ini mempunyai pandangan yang positif terhadap diri mereka sendiri. Peserta didik dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan akademis dan sosial. Peserta didik ini lebih cenderung melihat situasi sulit secara positif dan mempunyai harapan yang tinggi untuk tujuan hidup mereka ke depannya. Tingginya *self-esteem* mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan dan

perkembangan peserta didik (Refnadi, 2018). Peserta didik dengan *self-esteem* tinggi juga cenderung lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, mempunyai hubungan yang baik dengan teman sebaya dan mempunyai kesehatan mental yang baik.

*Verbal bullying* dapat berdampak besar pada *self-esteem* peserta didik karena *bullying* secara verbal merusak harga diri dan persepsi diri anak. Anak-anak yang menjadi korban *verbal bullying* cenderung merasa tidak berharga, tidak kompeten, dan tidak layak dihormati. Dan hal ini semuanya berkontribusi terhadap rendahnya *self-esteem* (Nego & Hulu, 2020). Dalam penelitian ini melihat bahwa *verbal bullying* sering kali menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan dan perasaan putus asa yang akan berdampak buruk pada *self-esteem* mereka.

Studi-studi terkini memperkuat hubungan Antara *bullying* dan kesehatan mental. Sebuah penelitian di Texas mengindikasikan bahwa *bullying* meningkatkan resiko ideasi bunuh diri dan perilaku merusak diri sendiri (Sari & Husna, 2020). Studi lain menemukan, bahwa korban *bullying* mengalami peningkatan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan serta gangguan fisik seperti gangguan tidur dan sakit kepala (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Lebih lanjut, penelitian dari Denanda et al, (2021) mengungkapkan bahwa hampir sepertiga siswa di seluruh dunia melaporkan mengalami *bullying* di sekolah dalam sebulan terakhir, yang secara signifikan mempengaruhi kesehatan mental dan hasil pendidikan mereka. Dampak stress pada perilaku *bullying* juga menampilkan bahwa anak-anak yang mengalami stress lebih tinggi lebih cenderung menjadi pelaku atau korban *bullying*. Pentingnya peran lingkungan sekitar yang mendukung untuk mengurangi insiden *bullying* dan dampak negatifnya pada *self-esteem* (Oktaviani & Ramadan, 2023).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan hasil penelitian bahwa ditemukan korelasi yang signifikan diantara *verbal bullying* dan *self-esteem* peserta didik. Adapun nilai signifikan Antara variabel *verbal bullying* dan *self-esteem* sebesar -0,651 dengan nilai signifikan 0,000 dari uji hipotesis dengan analisis uji koefisien korelasi. Kemudian, hasil uji regresi linier sederhana menyatakan bahwa nilai konstanta Antara dua variabel tersebut sebesar 9,432 dan angka koefisien regresi sejumlah -0,469. Maknanya, semakin tinggi tingkat *verbal bullying* yang dialami oleh peserta didik, maka akan semakin rendah tingkat *self-esteem* peserta didik dan begitupula sebaliknya. Semakin tinggi *self-esteem* peserta didik, maka semakin rendah kemungkinan mereka menjadi korban *bullying*. Hasil distribusi kuesioner menampilkan bahwa ada 8 peserta didik yang mengalami *verbal bullying* tinggi dan 9 peserta didik dengan *self-esteem* yang rendah. Hal ini menyebutkan bahwa ada sebagian dari peserta didik yang memerlukan perhatian khusus dalam menangani masalah *verbal bullying* dan meningkatkan *self-esteem* mereka. Dari hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan hipotesis penelitian yang diterima adalah hipotesis H1 dan hipotesis H0 ditolak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. F. N. (2018). Self-Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 6(1), 36–46.
- Aminullah, M. (2020). Hubungan Antara Bullying Verbal Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja Di Desa Tanjung Alai Kecamatan Xiii Koto Kampar. 14.
- Ani, S. D. (2019). Pengaruh Bullying verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa. *Jurnal Edueksos*, 8(2), 88–101.
- Anwar, A., & Nurmina, N. (2019). Efektifitas Penggunaan Alat Peraga Geoboard Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Pada Pokok Bahasan Bangun Datar. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 5(November), 79–89. <https://doi.org/10.55340/japm.v5i2.177>
- Denanda, N. P., & Rismaningtyas, F. (2021). Praktik Sosial Cyber Bullying Dalam Jaringan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10. <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47641>

- Fidrayani; serojaningtyas, M. (2023). Investigating The Relationship Between Toxic Parents And Self-Esteem In Elementary School Students. *Journal of Integrated Elementary Education*, 3(2), 164–171. <https://doi.org/10.21580/jieed.v3i2.17489>
- Hertinjung, W. S. (2015). Profil Pelaku Dan Korban Bullying Di Sekolah Dasar. *The Second University Research Colloquium*.
- Khamis, V. (2015). Bullying Among School-Age Children In The Greater Beirut Area: Risk And Protective Factors. *Child Abuse & Neglect*, 39(1), 137–146. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2014.08.005>.
- Manna, Rosalba; Calzone, Samuele; Adinolfi, Paola; Palumbo, R. (2019). School Bullying As A Quality Issue In Educational Institutions: Some Evidence From Pupils With Migrant Background In Italy. *The TQM Journal*. <https://doi.org/>, <https://doi.org/10.1108/TQM-10-2018-0130>
- Maulida, H., Darmiany, D., & Rosyidah, A. N. K. (2022). Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1861–1868. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.856>
- Najah, N. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Novaldy, T., & Mahpudin, A. (2021). Penerapan Aplikasi dengan Menggunakan Barcode dan Aplikasi untuk Laporan Presensi Kepada Orang Tua. *ICT Learning*, 5(1), 1–9.
- Obet Nego, & Hulu, J. S. (2020). Pastoral Konseling Bagi Remaja Korban Bullying. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 5(1), 99–115. <https://doi.org/10.47154/scripta.v5i1.48>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Pardede, J. A., Huda, A., Saragih, M., & Simamora, M. (2021). Verbals Bullying Related To Self-Esteem on Adolescents. *Jendela Nursing Journal*, 5(1), 16–22. <https://doi.org/10.31983/jnj.v5i1.6903>
- Prihanato, D. I. (2023). Dampak Perilaku Bullying Pada Anak Sekolah Dasar di SDN Manyaran 02 Kota Kediri. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran*, 91–96.
- Priyanti, L., Nito, P. J. B., & Ariani, M. (2023). Tindakan Bullying Berhubungan Dengan Self Esteem Pada Remaja SMA. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(3), 545–553.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Refnadi. (2018). Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa. *Jurnal Educatio*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/120182133>
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku Bullying Yang Menyimpang Dari Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2922>
- Stoic, V. B., & Antika, E. R. (2023). Pengaruh Self-Compassion Terhadap Self-Esteem Pada Siswa di SMAN 1 Semarang. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 7(3), 80–91.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabet.
- Utomo, M. C. (2022). *Hubungan Verbal Bullying Dengan Tingkat Harga Diri Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.